

ANALISIS HADITS NABI MENGENAI FITRAH MANUSIA UNTUK MENEMUKAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Katni, M.Pd.I

Karya_suka@yahoo.co.id /HP. 085259583602

FAI Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Abstrak:

Makna fitrah dalam hadits Nabi Muhammad Saw merupakan potensi (fisik, akal, ruhani (hati) yang menjadi obyek untuk didik dalam sasaran pendidikan Islam. Berupa potensi ber Tuhan/beragama, potensi berfikir, potensi berbuat kebaikan, potensi merusak/berbuat keburukan, dan potensi fisik yang dapat dibina dan ditumbuhkembangkan melalui kerja pendidikan. Tujuan pendidikan Islam harus mampu mengembangkan fitrah/potensi manusia (fisik, akal, ruhani (hati) dan potensi beragama/ber Tuhan. Pendidikan Islam sebagai manifestasi insan kamil (good man) yang memiliki orientasi tujuan untuk mengembangkan potensi (fitrah) nya serta mengembangkannya secara sinergi dan *tawazun* (seimbang) antara seluruh potensi manusia untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat sesuai dengan petunjuk Allah dalam al-Qur'an dan Al Hadits. Menjadi pribadi yang beriman bertakwa kepada Allah, memiliki akhlak yang mulia, serta memiliki keterampilan hidup sesuai bakat dan minatnya untuk mempertahankan hidup manusia, menyebarkan risalah ajaran Islam, sebagai khalifah dimuka bumi yang beramar ma'ruf nahi munkar dan beribadah kepada Allah Swt dalam ridhanya.

Kata kunci: Hadits, Fitrah, Manusia, Tujuan Pendidikan Islam

Abstract:

The meaning of fitrah in the hadith of the Prophet Muhammad SAW is the potential (physical, intellectual, spiritual) that becomes the object to be educated in the target of Islamic education, the potential of God / religion, the potential of thinking, the potential to do good, the potential for destructing / doing evil, Physics that can be nurtured and nurtured through the work of education The goal of Islamic education should be able to develop the nature / human potential (physical, intellectual, spiritual) and potential of religion. Islamic education as a manifestation of human beings (good man) To develop its potential (fitrah) and develop it in synergy and *tawazun* (balance) between all human potential for the happiness of life in the world and the hereafter according to the guidance of Allah in al-Qur'an and Al-Hadith Being a person who believes fear Allah, Noble character, and have the skills of life according to his talents and interests to sustain human life, disseminate the message of Islamic teachings, as the khalifah in the earth that ma'ruf disguise nahi munkar and worship to Allah SWT in his ridhanya.

Keywords: Hadith, Fitrah, Man, The Purpose of Islamic Education.

A. Pendahuluan

Hadits dalam ruang perkembangan ilmu-ilmu keislaman merupakan kajian yang tidak pernah berhenti untuk dibicarakan. Hadits dianggap sebagai sumber hukum dan ajaran Islam kedua setelah al Qur'an. M. Ajaj al-Khathibi, menyebut hadits sebagai fungsi *bayan lil al-Qur'an*. Hadits dalam pandangan ulama didefinisikan sebagai sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw baik ucapan, perbuatan dan taqirirnya.¹

Perkembangan masyarakat terus bergulir dengan cepat dan problematika kehidupan semakin kompleks. Problematika kehidupan manusia yang dihubungkan dengan agama memerlukan sebuah penyelesaian yang melibatkan proses refleksi terhadap ajaran-ajaran agama. Pada ruang dan wacana seperti ini, posisi hadits dijadikan sebagai sebuah sumber hukum dalam rangka menyelesaikan problematika yang dihadapi, di samping al-Qur'an dan pemikiran-pemikiran ulama Islam dari klasik, modern hingga kontemporer.

Jika pendidikan Islam dipandang sebagai sebuah wilayah kajian ilmu-ilmu keislaman atau bagian dari ilmu keislaman, posisi hadits tidak dapat diabaikan. Hadits dalam ruang konsep pendidikan Islam menempatkan posisi sebagai sumber ajaran dan inspirasi bagi pengembangan asumsi juga toritisasi pendidikan Islam.

Untuk merumuskan tujuan pendidikan Islam harus diketahui lebih dahulu ciri manusia sempurna menurut Islam. Untuk mengetahui ciri manusia sempurna menurut Islam harus diketahui terlebih dahulu hakikat manusia. Hakikat manusia menurut Islam, bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah; Ia tidaklah muncul dengan sendirinya atau berada oleh dirinya sendiri. al-Qur'an surat al-Alaq ayat 2 menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan Allah dari segumpal darah. Al-Qur'an surat Ar-Rahman ayat 3 menjelaskan bahwa *ar-rahman* (Allah) itulah yang menciptakan manusia. Masih banyak ayat-ayat lain yang menjelaskan bahwa yang menjadikan manusia adalah Allah. Jadi, manusia adalah makhluk ciptaan Allah.

Pengetahuan kita tentang asal kejadian manusia ini sangat penting artinya dalam merumuskan tujuan pendidikan manusia. Asal kejadian ini berfungsi dan harus dijadikan pangkal tolak dalam menetapkan pandangan hidup bagi orang Islam. pandangan tentang makhluk (ciptaan) Allah inilah salah satu hakikat wujud manusia.

Hakikat wujudnya yang lain ialah bahwa manusia adalah makhluk yang perkembangannya dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan. Dalam teori pendidikan lama, yang dikembangkan di dunia Barat, dikatakan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan (*natifisme*). Sebagai lawannya berkembang pula teori yang mengajarkan bahwa perkembangan seseorang hanya ditentukan oleh lingkungannya (*empirisme*). Sebagai sintesisnya dikembangkan teori ketiga yang mengatakan bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungannya (*konvergensi*). Teori konvergensi inilah yang mendekati kebenaran atau kesesuaian menurut Islam, walaupun dalam beberapa kajian Islam ada perbedaan yakni persoalan bawaan untuk beriman kepada Allah belum tercover dalam teori konvergensi. Berikut akan dipaparkan terkait dengan kajian hadits Nabi Mengenai Fitrah Manusia.

B. Teks Hadis dan Terjemahnya

Memahami hadis Nabi Saw tentang tujuan pendidikan agama Islam ditemukan minimal dalam dua riwayat, yakni riwayat Imam al-Bukhari dan Imam Muslim.

1. Riwayat al-Bukhari

¹M. Ajaj al-Khathibi, *Ushul Al-Hadits* (Beirut: Dar Al Fikri, 1978), hlm. 33

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ

*“Abdan menceritakan kepada kami (dengan berkata) 'Abdullâh memberitahukan kepada kami (yang berkata) Yunus menceritakan kepada kami (yang berasal) dari al-Zuhri (yang menyatakan) Abu Salamah bin 'Abd al-Rahmân memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah ra berkata: Rasulullah saw bersabda: "Setiap anak lahir (dalam keadaan) fitrah, Kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi, sebagaimana binatang ternak memperanakan seekor binatang (yang sempurna anggota tubuhnya). Apakah anda melihat anak binatang itu ada yang cacat (putus telinganya atau anggota tubuhnya yang lain)?”*²

2. Riwayat Muslim

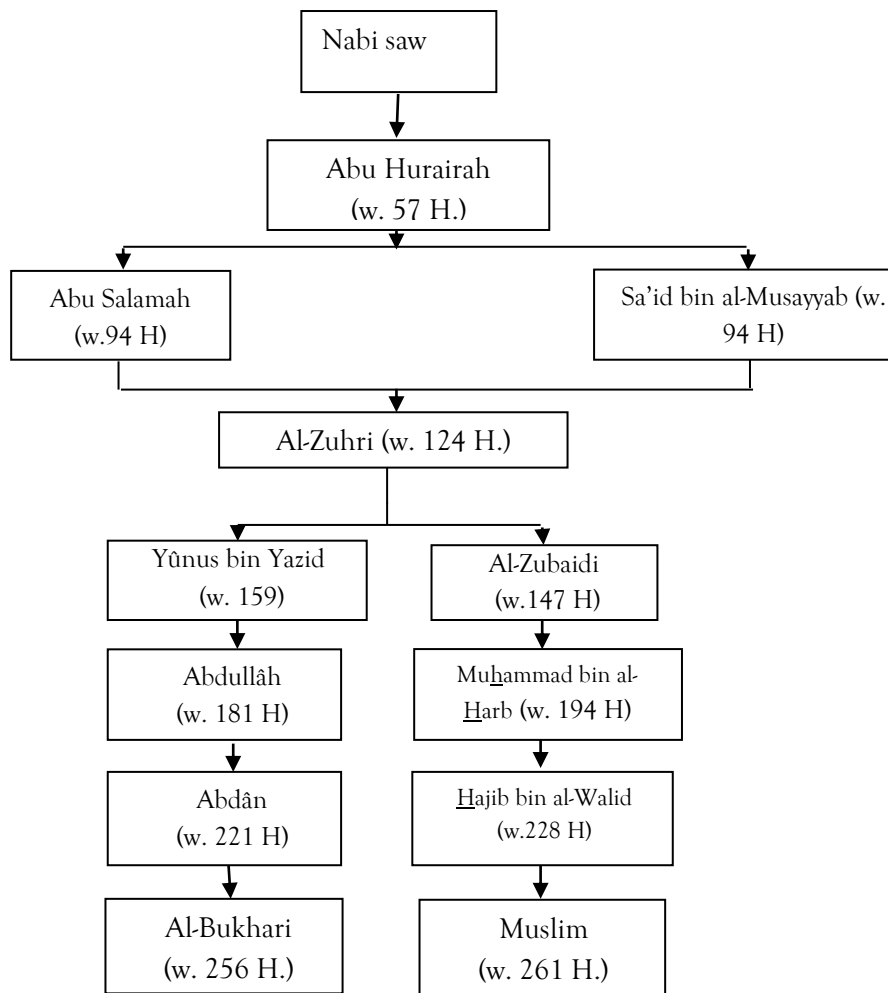
الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ

“Hajib bin al-Walid menceritakan kepada kami (dengan mengatakan) Muhammad bin Harb menceritakan kepada kami (yang berasal) dari al-Zubaidi (yang diterima) Darfi al-Zuhri (yang mengatakan) Sa'id bin al-Musayyab memberitahukan kepadaku (yang diterima) dari Abu Hurairah bahwa ia berkata, Rasulullah Saw bersabda: "Setiap anak lahir (dalam keadaan) fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi, sebagaimana binatang ternak memperanakan seekor binatang (yang sempurna anggota tubuhnya). Apakah anda mengetahui di antara binatang itu ada yang cacat/putus (telinganya atau anggota tubuhnya yang lain)?”³

²Imam al-Bukhâri, *Shahîh al-Bukhâri* (Beirut: Dar Ibn Katsir al-Yamâmah, 1987), Kitâb al-Janâiz, Bâb idzâ aslam al-shabiyyu fa mâta hal yushalli 'alaih, Hadis Nomor 1293, Jilid I, hlm. 456.

³Imam Muslim, *Shahîh Muslim* (Beirut: Dar Ihya` al-Turâts al-'Arabi, t.t.). Kitâb al-Qadr, Bâb ma'na kullu maulud illâ yulad 'ala al-fithrah, Hadis Nomor 2658, Jilid IV, hlm. 2047

C. Skema Jalur Sanad



D. Kualitas Hadis

Dalam menentukan kualitas sebuah hadis, para ulama hadis mengemukakan 5 (lima) kriteria kesahihan hadis, yaitu (1) sanadnya bersambung, (2) perawinya adil, (3) perawinya *dhabith*, (4) terhindar dari *syudzudz*, (kejanggalaan), dan (5) terhindar dari *illat* (cacat).

1. Penelitian Sanad

Untuk meneliti kualitas sanad (bersambungnya sanad, keadilan dan ke-*dhabit*-an periwayat) perlu disajikan biografi singkat para periwayat dan penilaian para kritikus hadis terhadap para periwayat. Para periwayat hadis di atas adalah Abu Hurairah, Abu Salamah, Sa'id bin al-Musayyab, al-Zuhri, al-

Zubaidi, Yunus bin Yazid, Abdullah, Muhammad bin Harb, ‘Abdan, Hajib bin al-Walid.

a. Abu Hurairah (19 H – 59 H)

Nama lengkapnya adalah ‘Abd al-Rahhman bin Shakhr al-Dausi al-Yamani. Pada masa Jahiliyah, nama Abu Hurairah tidak dikenal secara jelas, bahkan menurut beberapa riwayat, ia memiliki banyak nama. Menurut satu riwayat ia bernama ‘Umair bin ‘Amir bin ‘Abd. Riwayat lain mengatakan ‘Abd ‘Amr bin ‘Abd Ghanam. Ada juga yang berpendapat ‘Abd al-Syams. Pada masa Islam, namanya adalah ‘Abdullah, tetapi ada yang menyebutnya ‘Abd al-Rahhman. Ia kemudian diberi gelar Abu Hurairah oleh Nabi saw, karena kecintaannya pada kucing.⁴

Abu Hurairah termasuk salah seorang sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis, yang menurut Imam al-Bukhari 800 orang sahabat dan tabi’in meriwayatkan hadis darinya. Menurut penuturan al-Haitsam bin ‘Ady, ia meninggal pada tahun 58 H. Sedangkan menurut al-Waqidi, ia meninggal dunia pada tahun 59 H.⁵

Berdasarkan kaidah umum dalam ilmu hadis, *al-shahhabah kulluhum ‘udul*,⁶ maka dia dimasukkan ke dalamnya yang berarti keadilan dan *kedhabit*-annya dapat diterima.

b. Abu Salamah (w. 94 H.)⁷

Nama lengkapnya adalah ‘Abdullah bin ‘Abd al-Rahhman bin ‘Auf al-Zuhri. Ia termasuk salah seorang tabi’in yang menetap dan meninggal di Madinah pada tahun 94 H.

⁴Ibn al-Atsir, *Usd al-Ghabah* (Mesir: Dar al-Fikr, tt.), Juz 3, hlm 258. Lihat juga ‘Ajjaj al-Khathib, *al-Sunnah Qabl al-Tadwin* (Mesir: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 411.

⁵ Ibn al-Atsir, *Usd al-Ghabah...* hlm. 253

⁶ Semua sahabat Nabi saw yakni orang Islam yang pernah bergaul atau melihat Nabi dan meninggal dalam keadaan Islam dinilai bersifat adil oleh hampir seluruh ulama. Argumen yang mendasari sifat adilnya para sahabat Nabi adalah dalil-dalil al-Qur’an, hadis Nabi, dan ijma’ ulama. Lebih lanjut lihat M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 160-168.

⁷ Ibn Hajar al-‘Asqalani, *Tahdzîb al-Tahdzîb* (Mesir: Mu’assasah al-Risalah, 1995), Juz IV, hlm. 531-532.

Guru Abu Salamah diantaranya adalah Abu Hurairah, Ibrahim bin ‘Abdullâh bin Qaridl, Abu al-Radad, Abu Sufyân bin Sa’id bin Mughirah, Usamah bin Zaid bin Haritsah, Abu Hurairah, dan lain-lain.

Murid Abu Salamah antara lain adalah Ibrahim bin ‘Ablah Syamr bin Yaqdlan, Ibrahim Sa’ad bin Ibrahim, Ismail bin Umayyah, Muhammad bin Muslim bin Syihab al-Zuhri, dan lain-lain.

Penilaian kritikus hadis terhadapnya dapat dilihat sebagaimana yang disampaikan oleh Abû Zar’ah al-Râzi yang mengatakan bahwa ia adalah *tsiqah* (orang yang terpercaya),⁸ *imam* (panutan). Ibn Sa’ad menilainya *tsiqah*. Al-Dzahabi menilainya *ahad al-aimmah* (salah seorang imam/panutan). Adapun Ibn Hibban memasukkannya ke dalam kitab *Al-Tsiqât-nya*.

c. Al-Zuhri (50 H – 124 H)⁹

Nama lengkapnya adalah Muḥammad bin Muslim bin ‘Ubaid Allâh bin bin ‘Abd Allâh bin Syihâb bin ‘Abdillâh bin al-Hârith bin Zuhrah bin Kilâb bin Murrah al-Quraisyi al-Zuhri al-Madani. Ia adalah salah seorang Imam dan ulama Hijaz dan Syam. Ia meninggal pada tahun 124 H.

Gurunya antara lain adalah ‘Abdullâh bin ‘Umar bin al-Khatthâb, ‘Abdullâh bin Ja’far, Rabî’ah bin ‘Abbâd, al-Mismar bin Makhramah, Anas, Jâbir, ‘Abdullâh bin ‘Âmir bin Rabî’ah, Abû al-Thufail, dan lain-lain.

Muridnya di antaranya adalah ‘Athâ` bin Abi Rabâḥ, Abu al-Zubair al-Makki, ‘Umar bin ‘Abd al-‘Azîz, ‘Amr bin Dînar, al-Auza’i, Shâlih bin Kaisân, Yunus bin Yazid, Ma’mar, al-Zubaidi, dan lain-lain.

Penilaian kritikus hadis seperti Ibn Sa’ad menyatakan bahwa al-Zuhri adalah *tsiqah*, al-Khatthîb mengatakan dia adalah *mutqin* (orang yang meyakinkan), *‘alim* (orang yang ahli), dan *hafidz* (orang yang hafal). Ibn Hibban memasukkannya ke dalam kitab *Al-Tsiqât-nya*.

⁸ Istilah *tsiqah* digunakan untuk menyatakan gabungan dua level, yaitu kapasitas moral (*‘âdil/keadilan*) dan kapasitas intelektual (*dhâbith/kuat hafalan*) dari periwayat hadis, sehingga memiliki tingkatan keterpercayaan yang dapat diterima dan dijadikan *hujjah* oleh ulama.

⁹*Ibid.*, Juz III, hlm. 696-697.

d. Al-Zubaidi (w. 147 H)¹⁰

Nama lengkapnya adalah Muḥammad bin al-Walīd bin ‘Āmir al-Zubaidi, Abū al-Hudzail al-Ḥimshi al-Qādhī. Ia meninggal pada tahun 147 H.

Gurunya antara lain adalah al-Zuhri, Sa’īd al-Maqburi, ‘Abd al-Rahman bin Jubair bin Nufair, ‘Āmir bin ‘Abd Allah bin al-Zubair, dan lain-lain.

Muridnya antara lain adalah al-Auza’i, Syu’aib bin Abi Ḥamzah, ‘Abd Allah bin Sālim al-Asy’ari, Muḥammad bin Ḥarb, dan lain-lain.

Penilaian ulama terhadapnya antara lain disampaikan oleh Yahya bin Ma’in yang mengatakan *tsiqah* (orang yang terpercaya), ‘Alī bin al-Madīni yang menilainya *tsiqah tsabat* (orang yang teguh lagi terpercaya), Abu Zur’ah menilainya *tsiqah*, demikian pula al-Nasa’i dan al-‘Ijli mengatakan *tsiqah*.

e. Yūnus bin Yazīd (w. 159 H)¹¹

Nama lengkapnya adalah Yūnus bin Yazīd bin Abi al-Najjād. Ia juga dikenal dengan Ibn Musykān bin Abi al-Najjād.

Gurunya antara lain adalah Abu ‘Ali bin Yazid, al-Zuhri, Nāfi’ (*maula* Ibn ‘Umar), Hisyām bin ‘Urwah, ‘Ikrimah, ‘Umārah bin Ghaziyyah, dan lain-lain.

Muridnya antara lain Jarīr, ‘Amr bin al-Ḥārīts, ‘Anbasah bin Khālid bin Yazid, (‘Abdullah) Ibn al-Mubarak, al-Laits, al-Auza’i, Sulaiman bin Bilāl, dan lain-lain.

Penilaian kritikus hadis terhadapnya antara lain dikatakan oleh ‘Abdullah bin al-Mubarak yang menilainya *kitabuhu shahih* (kitabnya baik/valid), Yahya bin Ma’in mengatakan *tsiqah* (orang yang terpercaya), al-Nasā’i menyatakan *tsiqah*, al-‘Ijli mengatakan *tsiqah*, dan Abu Zur’ah menilainya *la ba’sa bihi* (dia tidak bermasalah/orang yang tidak cacat).

f. ‘Abdullah (w. 181 H)¹²

Nama lengkapnya adalah Abu ‘Abd al-Rahmān ‘Abd Allāh bin al-Mubārak bin Wādhih al-Ḥandlali al-Tamimi al-Marwazi.

Gurunya antara lain Sulaimān al-Taimi, Ḥumaid al-Thawīl, Ismā’īl bin Abi Khālid, Yahya bin Sa’īd al-Anshāri, Sa’ad bin Sa’īd al-Anshāri, Ibrāhim

¹⁰ *Ibid.*, Juz III, hlm. 723-724.

¹¹ *Ibid.* Juz IV, hlm. 474-475.

bin Abi ‘Ablah, Khaldah Khâlid bin Dînâr, ‘Âshim al-Aḥwal, Yunus bin Yazîd, dan lain-lain.

Muridnya antara lain al-Tsauri, Ma’mar bin Râsyid, Abu Ishâq al-Fazâri, Ja’far bin Sulaimân al-Dhab’i, Baqiyyah bin al-Walîd, Ibn ‘Uyainah, dan lain-lain.

Penilaian ulama terhadapnya disampaikan oleh al-‘Ijli yang menilainya *tsiqah* (orang yang terpercaya), Yahya bin Ma’in juga menilainya *tsiqah*, dan Ibn Hibbân memasukkannya ke dalam kitabnya *al-Tsiqât*.

g. Muḥammad bin al-Ḥarb (w. 194 H)¹³

Nama lengkapnya adalah Abû ‘Abdillâh Muḥammad bin Ḥarb al-Khûlânî al-Himshi.

Gurunya antara lain al-Auza’i, Ibn Juraij, Muḥammad bin Ziyâd al-Alhâni, ‘Umar bin Ruy’ah al-Tighlabi, Abu Mahdi Sa’îd bin Sinân, Abu Salamah bin Sulaim al-Kinâni, dan lain-lain.

Muridnya antara lain Abu Mushir, Khâlid bin Khali, Haiyah bin Syuraiḥ, Isa bin al-Mundzir al-Himshi, Hâjib bin al-Walîd al-Manbijî, Dawud bin Rusyaid, dan lain-lain.

Penilaian ulama terhadapnya antara lain diungkapkan oleh Imâm al-Nasâ’i, al-‘Ijli dan Muhammad bin ‘Auf yang menilainya *tsiqah* (orang yang terpercaya). Yahya bin Ma’in juga menilainya *tsiqah*. Sementara Abu Ḥâtîm menilainya *shâlih al-hadîts* (hadisnya baik), sedangkan Imam Aḥmad bin Ḥanbal mengatakan *laisa bihi ba’sun* (dia tidak cacat/tidak bermasalah).

h. ‘Abdan (w. 221 H)¹⁴

Nama lengkapnya adalah ‘Abd Allâh bin Utsmân bin Jabalah bin Abi Rawwâd al-Azdi al-‘Ataki, yang kemudian diberi gelar ‘Abdân. Ia meninggal pada tahun 221 H.

Gurunya antara lain ayahnya yang bernama Abu Ḥamzah al-Sukari, Yazîd bin Zurai’, Ibn al-Mubârak, Jarîr bin ‘Abd al-Ḥamîd, Syu’bah, Ḥammâd bin Zaid, Isâ bin ‘Ubaid, Muslim bin Khâlid al-Zanji, dan lain-lain.

¹² *Ibid.*, Juz II, hlm. 415-416.

¹³ *Ibid.*, Juz III, hlm. 537

Muridnya antara lain al-Bukhari, Muhammad bin ‘Abd Allâh bin Quhzâdz, Ahmad bin Muhammad bin Syibawaih, Muhammad bin ‘Ali bin al-Hasan, dan lain-lain

Penilaian ulama terhadapnya menurut pernyataan Abu Rajâ’ Muhammad, dia adalah *tsiqah ma’mun* (orang terpercaya lagi kredibel), Imam al-Hâkim mengatakan dia adalah *imam ahl al-hadits bi baladiah* (imam ahli hadis di negaranya). Imam al-Bukhari meriwayatkan hadis darinya sebanyak 110 hadis. Ibn Hibban memasukkannya ke dalam kitabnya *al-Tsiqât*.

i. Hâjib bin al-Walîd (w. 228 H¹⁵)

Nama lengkapnya adalah Hâjib bin al-Walîd bin Maimûn al-A’war Abû Ahmad al-Mu’addib al-Syâmi. Dia wafat tahun 228 H.

Gurunya antara lain Muhammad bin Harb al-Abrasy, Muhammad bin Salamah, Abu Jaiwah Syuraih bin Yazîd al-Himshi, Mubasysyir bin Isma’il, dan lain-lain.

Muridnya antara lain adalah Muslim bin al-Hajjâj, Abu Dâwûd, Yahya bin Aktsam, Ya’qûb bin Syaibah, al-Shaghâni, Ja’far bin Muhammad bin Syâkir, Ibn Abi al-Dunyâ, dan lain-lain.

Penilaian kritikus hadis disampaikan oleh Ibn Ma’in yang mengatakan *shahîh al-hadîts* (hadisnya sahih); al-Khathîb al-Baghdâdi menyatakan *tsiqah* (orang terpercaya); dan Ibn Hibbân memasukkannya ke dalam kitabnya *al-Tsiqât*.

Dapat dipahami bahwa hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dikenal dengan hadis *muttafaq alaih*. Hadis yang demikian diyakini oleh umat sebagai hadis yang memiliki tingkat kualitas yang tertinggi. Seluruh ulama telah mencapai konsensus bahwa dua kitab hadis sahih (*al-shahihan*) adalah *ashahh al-kutub ba’da al-Qur’an* (kitab yang paling sahih sesudah al-Qur’an). Oleh karena itu, dari segi keujjahan hadis tersebut tidak perlu diragukan. Hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari segi sanad dan matan

¹⁴ *Ibid.*, Juz II, hlm. 382-383.

¹⁵ *Ibid.*, Juz I, hlm. 326.

memiliki susunan redaksi dan periwayat yang sama dengan hadis yang diriwayatkan Muslim sebagaimana di atas.

E. Pemahaman Makna Hadits

Dalam pengertian yang sederhana istilah definisi fitrah sering dimaknai suci dan potensi. Secara etimologis, asal kata *fitrah/fitroh/pitrah* berasal dari bahasa Arab, yaitu fitrah “فطرة” jamaknya *fitihar* “فطر”, yang suka diartikan sebagai perangai, tabiat, kejadian, asli, agama, ciptaan.¹⁶ Menurut Quraish Shihab, istilah fitrah diambil dari akar kata *al-fithr* yang berarti belahan. Dari makna ini lahir makna-makna lain, antara lain pencipta atau kejadian.¹⁷

Dalam gramatika bahasa Arab, sumber kata *fitrah* wazannya *fi'lah*, yang artinya *al-ibtida'*, yaitu menciptakan sesuatu tanpa contoh. *Fi'lah* dan *fitrah* adalah bentuk *masdar (infinitif)* yang menunjukkan arti keadaan. Demikian pula menurut Ibnu Katsir dan Ibn al-Qayyim karena *fitir* artinya menciptakan, maka *fitrah* berarti keadaan yang dihasilkan dari penciptaan itu. lafadz fitrah tidak pernah dikemukakan dalam al-Quran dalam konteksnya selain dengan manusia.¹⁸

Fitrah manusia berbeda dengan watak atau *tabi'at*. Juga berbeda dengan naluri/*garizah*. Watak atau *tabi'at* adalah sifat dasar, seperti kalimat watak oksigen adalah mudah terbakar. Jadi watak adalah karakteristik yang terdiri dari bentuk, dan materi (*maddah*). Inilah yang merupakan watak atau *tabi'at* suatu benda. Sedangkan naluri atau *garizah* adalah sifat dasar. Sifat dasar ini bukan *muktasabah* (bukan diperoleh). Misalnya, anak cicak begitu lahir langsung bisa lari. rayap, meskipun binatang kecil namun mampu membangun rumahnya dari tanah layaknya rumah tingkat yang indah dan megah. Inilah yang disebut naluri atau *garizah*. Dalam naluri tidak terdapat kesadaran yang penuh. Untuk binatang, *fitrah* ini disebut naluri. *Fitrah* sama dengan watak (*tabi'at*) dan naluri ini juga bukan diperoleh melalui

¹⁶Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), cet. ke-1, hlm. 215.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), cet. ke-1, hlm. 283.

¹⁸ Murtadha Muthahhari, *Fitrah* (Jakarta: Paramadina, 1989), cet. ke-1, hlm. 6-17 .

usaha (*muktasabah*). Bukan pula karena *khuduri* (perolehan). Istilah *fitrah* lazimnya untuk manusia, naluri lazimnya untuk hewan, dan watak lazimnya untuk benda.¹⁹

Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa menurut hadits ini manusia lahir membawa kemampuan-kemampuan; kemampuan itulah yang disebut pembawaan: *fitrah* yang disebut dalam hadits ini adalah potensi. Potensi adalah kemampuan; jadi, *fitrah* yang dimaksud disini adalah pembawaan. Ayah-ibu dalam hadits ini adalah lingkungan sebagaimana yang dimaksud oleh para ahli pendidikan. Kedua-duanya itu lah, menurut hadits ini, yang menentukan perkembangan seseorang.²⁰

Pengaruh itu terjadi baik pada aspek jasmani, akal maupun aspek rohani. Aspek jasmani banyak dipengaruhi oleh alam fisik (selain oleh pembawaan); aspek akal banyak dipengaruhi oleh lingkungan budaya (selain oleh pembawaan); dan aspek ruhani banyak dipengaruhi oleh kedua lingkungan itu (selain oleh pembawaan). Pengaruh itu menurut al-Syaibani sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir bahwa dimulai sejak bayi berupa embrio, dan barulah berakhir setelah kematian orang tersebut. Tingkat dan kadar pengaruh tersebut berbeda antara seseorang dan orang lain, sesuai dengan segi-segi pertumbuhan masing-masing; kadar pengaruh tersebut berbeda juga menurut perbedaan umur dan perbedaan fase perkembangan masing-masing. Faktor pembawaan lebih dominan pengaruhnya tatkala orang masih bayi; lingkungan (alam dan budaya) lebih dominan pengaruhnya tatkala orang mulai dewasa.²¹

Manusia adalah makhluk yang berkembang karena dipengaruhi pembawaan dan lingkungan, adalah salah satu hakikat wujud manusia. Dalam perkembangannya, manusia itu cenderung beragama; inilah hakikat wujud yang lain.

Manusia mempunyai banyak kecenderungan; ini disebabkan oleh banyaknya potensi yang dibawanya. Dalam garis besarnya, kecenderungan itu dapat dibagi menjadi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang yang baik dan kecenderungan menjadi orang yang jahat. *Fitrah* disini dapat dimaknai pula sebagai potensi untuk berbuat kebaikan, kemuliaan, keshalihan, pembangunan ada dan potensi untuk

¹⁹*Ibid.* hlm. 17-20

²⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), hlm.35.

²¹*Ibid.*, hlm. 35

merusak, atau berbuat buruk. Kecenderungan beragama termasuk kedalam kecenderungan menjadi baik. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Asy Syams ayat 8 yang artinya: “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.

Al-Syaibani²² menyatakan bahwa manusia itu berkecenderungan beriman kepada kekuasaan tertinggi dan paling unggul yang menguasai jagad raya ini. Kecenderungan ini dibawanya sejak lahir. Jadi manusia itu ingin beragama. Keinginan itu meningkat mengikuti meningkatnya taraf pemikirannya; akal manusia pada akhirnya akan mengakui bahwa tuhan itu ada.

Ilmuwan muslim seperti Muammad Quthb sebagaimana diikuti Ahmad Tafsir²³ dengan tegas mengatakan bahwa hormat dan beribadah kepada tuhan merupakan sifat wajar manusia. Aynayni²⁴ berkeseimpulan bahwa, menurut al-Qur’an, manusia pada asal kejadiannya adalah mempercayai adanya Tuhan yang satu, tetapi manusia berkemampuan pula menjadi musyrik dan jahat; beribadah kepada Tuhan adalah tujuan wujud manusia. Muhammad Mahmudz Hijazi dalam Ahmad Tafsir²⁵, tatlaka membahas hakikat kejadian manusia, tiba pada kesimpulan bahwa pada hakikatnya kejadian (fitrah) manusia adalah Muslim. Fitrah tersebut dapat dikembangkan sebagaimana tujuan pendidikan Islam. untuk memahami lebih jelas terkait dengan fitrah manusia kaitanya dengan tujuan pendidikan Islam berikut dipaparkan mengenai tujuan pendidikan Islam menurut para Ilmuwan Muslim.

F. Tujuan Pendidikan Islam Menurut Para Ilmuwan Muslim

1. Tujuan Pendidikan Islam Menurut M. Atiyah al-Abrasyi

Pembentukan moral yang tertinggi adalah tujuan utama dari pendidikan Islam. ulama dan sarjana-sarjana muslim dengan sepenuh perhatian telah berusaha menanamkan akhlak yang mulia, meresapkan fadhilah di dalam jiwa para siswa, membiasakan mereka berpegang kepada moral yang tinggi dan

²²Omar Muhammad al-Taumy, Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Bulan Bintang: 1979) hlm. 121.

²³Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 36.

²⁴Ali Khalil Aynayni, *Falsafah al-Tarbiyat al-Islamiyyat fi al-Qur’an al Karim*, Qadira: Dar al-Fikr al-‘Arabi, 1980). hlm. 103.

menghindari hal-hal yang tercela, berfikir secara rohaniah dan insaniah (perikemanusiaan) serta menggunakan waktu untuk belajar ilmu-ilmu duniawi dan ilmu-ilmu agama, tanpa memandang kepada keuntungan-keuntungan materi.²⁶

2. Tujuan Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina

Ibnu Sina menerangkan tujuan pendidikan memiliki tiga fungsi yakni. Pertama, tujuan itu menentukan haluan bagi proses pendidikan. kedua, tujuan itu bukan hanya menentukan haluan yang dituju tetapi juga sekaligus memberikan rangsangan. Ketiga, tujuan itu adalah nilai, dan jika dipangan bernilai, dan jika diinginkan, tentulah akan mendorong pelajar mengeluarkan tenaga yang diperlukan untuk mencapainya. Tujuan itu mempunyai fungsi untuk menjadi kriteria dalam memulai proses pendidikan.²⁷

“Berpijak pada pandangan tersebut, Ibnu Sina mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangan yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti.²⁸ selain itu tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahliannya yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan, dan potensi yang dimilikinya.

Ibnu Sina berpendapat bahwa, khusus mengenai pendidikan jasmani hendaklah tujuan pendidikan tidak melupakan pembinaan fisik dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya seperti olahraga, makan, minum, tidur dan menjaga kebersihan. Sedangkan tujuan yang bersifat keterampilan ditujukan pada pendidikan dibidang perkayuan, penyablonan dna sebagainya, sehingga akan muncul tenaga-tenaga pekerja profesional yang mampu mengerjakan pekerjaan secara profesional. Dengan demikian, adanya pendidikan jasmani

²⁵ Ibid., hlm. 36

²⁶M. Atiyah al-Abrasyi: *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Terj. Bustami, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993). hlm. 10.

²⁷Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Ilmuwan Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 6

²⁸Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al Maarif, 1990), hlm. 2

diharapkan seorang anak akan terbina pertumbuhan fisiknya dan cerdas otaknya.²⁹

Khusus mengenai tujuan pendidikan untuk membentuk manusia yang berkepribadian akhlak mulia, Ibnu Sina juga mengemukakan bahwa ukuran akhlak mulia tersebut dijabarkan secara luas yang meliputi segala aspek kehidupan manusia. Aspek-aspek kehidupan yang menjadi syarat bagi terwujudnya sosok pribadi berakhlak mulia meliputi aspek pribadi, sosial dan spiritual. Ketiganya harus berfungsi integral dan komprehensif. Pembentukan akhlak mulia ini juga bertujuan untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat. Kebahagiaan menurut Ibnu Sina dapat diperoleh manusia secara bertahap. Dari tujuan pendidikan yang berkenaan dengan budi pekerti, kesenian dan perlunnya keterampilan sesuai dengan bakat dan minat tertentu erat kaitannya dengan perkembangan jiwa seseorang.³⁰

Ibnu Sina memandang bahwa fitrah manusia sebagai dasar bagi pengetahuan manusia. Dengan fitrahnya manusia memperoleh pengetahuannya tentang segala hal. Tentang baik dan buruk, tentang kebenaran dan kesalahan.³¹

3. Tujuan Pendidikan Islam Menurut Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa pendidikan sebagai bagian penting dari transmisi ajaran waku bagi pengembangan fitrah manusia maka secara otomatis landasan pendidikan-dimana pendidikan Islam ditegakkan adalah tidak berbeda dengan landasan dasar ajaran Islam itu sendiri. Pendidikan Islam menurut Ibn Taimiyah ditegakkan di atas fondasi al-Qur'an dan Hadits yang sekaligus menjadi pemberi arah bagi tujuan yang akan dicapai dalam pendidikan Islam itu sendiri.

Berkaitan dengan posisinya terhadap fitrah manusia, pendidikan tidak lain bertujuan untuk menjadikan pribadi muslim kepada fitrah-nya. Oleh karena itu Ibn Taimiyah menekankan pentingnya orientasi pendidikan pada pemahaman subyek didik atas risalah yang dibawa oleh Rasul. Pendidikan tersebut yang akan memantapkan subyek didik pada jalan fitrahnya yang benar. Lebih lanjut

²⁹Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran*, hlm. 7

³⁰Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran.....*, hlm. 7

³¹*Ibid.*, hlm. 49

pembinaan pribadi manusia menuju fitrahnya sebagai tujuan pendidikan ini diarahkan pada pembinaan masyarakat secara luas. Arah tujuan yang sama untuk masing-masing individu tersebut pada gilirannya diharapkan akan mengarah pada tujuan pendidikan sebagai satu kesatuan untuk seluruh masyarakat. Dalam lingkup tujuan pendidikan *qur'any* inilah semua bentuk pengkotakan pendidikan berdasarkan kepentingan-kepentingan tersentu akan ternafikkan, yang berarti akan menjadi awal terhapusnya perpecahan dan penyimpangan dalam masyarakat.³²

Lebih jauh lagi dari gagasan tersebut tergambar keterkaitan tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan dengan kesinambungan dakwah Islamiyah. Hal ini terkait erat dengan kedudukan pendidikan—seperti dijelaskan di atas, sebagai media bagi kesinambungan risalah, dimana melalui proses pendidikanlah risalah terjaga kesinambungannya dari generasi ke generasi.

Desain tujuan pendidikan Islam yang digagas Ibn Taimiyah tersebut lebih jelas terlihat aplikasinya dalam ajaran salam yang digaungkannya. Pendidikan dijadikan sebagai agen bagi pengembangan prinsip-prinsip risalah Islam yang bertujuan untuk mengajak umat untuk kembali pada ajaran Islam yakni al-Qur'an dan al-Hadits dan membersihkan segala bentuk penyimpangan dalam masyarakat. Melalui jalur pendidikan diharapkan bisa ditemukan kembali bangunan dan kehidupan masyarakat berdasarkan sendi-sendi ajaran Islam sebagaimana yang dipraktekkan para generasi awal Islam. Untuk itu Ibnu Taimiyah menekankan pentingnya menengok kembali bentuk pendidikan dikalangan sahabat dan tabiin, sebagai *prototipe* pendidikan yang lebih dekat dengan pendidikan Rasulullah Saw.

Menurut Ibnu Taimiyah tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam adalah suatu realisasi dari nilai-nilai teladan yang terbentuk dalam pribadi manusia yang dikehendaki. Ibnu Taimiyah membagi tujuan pendidikan Islam secara umum menjadi 3 yakni:³³

Pertama, Pendidikan Islam untuk individu. Pendidikan ini berdasarkan kepada setiap individu muslim agar senantiasa mampu berfikir, merasa dan

³²*Itidha*, Jilid I, hlm. 95

³³Ibn Taimiyah, *Majmu' Fatawa, 'Ilm al-Suluk*, Editor: Abd al-Raliman, Ibnu Qasim (Riyadh: Idarat al-Buhuts al-Ilmiyat wa al-Ifta' wa al-Da'irat wa al-Irsyad, 1389 H, Juz. I, hlm. 12-14

bekerja, kapan dan dimana saja sesuai dengan anjuran al-Qur'an dan al-Sunnah. Setiap individu muslim hidup dalam rangka memperjuangkan akidah dan perintah-Nya serta realita dalam rangka memperjuangkannya, semua itu penuntunnya adalah Nabi Muhammad Saw. Pada hal ini, Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa setiap pelajar atau siswa itu hendaknya memiliki cita-cita yang luhur untuk memahami segala sesuatu yang dimaksud oleh Rasulullah, baik yang berkaitan dengan perintah-perintah-Nya, larangan-larangan-Nya, serta pengakuan-pengakuannya. Dalam setiap individu muslim harus tertanam dasar-dasar pemikiran, kejiwaan dan kemampuan untuk berjalan menempuh sasaran dengan aqidah yang benar dan jiwa yang bersih.

Kedua, Pendidikan Masyarakat Islam, dasar pendidikan ini adalah menciptakan hubungan antar individu yang baik dalam sistem kemasyarakatan sesuai dengan yang dikehendaki oleh al-Qur'an dan al-Sunnah. Hal apapun yang menjurus kepada yang bersifat *destruktif* terhadap hubungan dalam sistem kemasyarakatan tersebut, atau melupakan elemen-elemen pentingnya akan berdampak kepada kegagalan pendidikan dalam merealisasikan tujuannya.

Ketiga, pendidikan, amar makruf nahi munkar. Tujuan pendidikan ini menuntut Ibnu Taimiyah untuk mengarahkan umat, agar memiliki tanggung jawab perdamaian di dunia dengan melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar. Sebagaimana Firman Allah swt: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. (QS. Al Imran: 110).

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, tampak orientasi pengembangan tujuan pendidikan manusia yang meliputi pengembangan jiwa dan raga, dan berorientasi membentuk manusia yang baik (*good man*) untuk kebahagiaan kehidupan di dunia dan di akhirat.

G. Kesimpulan

Makna *fitrah* dalam hadits Nabi Muhammad Saw merupakan potensi (fisik, akal, ruhani) yang menjadi obyek untuk didik dalam sasaran pendidikan Islam. berupa potensi ber-Tuhan/ beragama, potensi berfikir, potensi berbuat kebaikan, potensi mengrusak/berbuat keburukan, dan potensi fisik yang dapat dibina dan

ditumbuhkembangkan. Tujuan pendidikan Islam harus mampu mengembangkan fitrah/potensi manusia (ruh bertuhan, akal, jasad, emosi, akhlak dan aspek kemasyarakatan (sosial). Pendidikan Islam sebagai manifestasi insan kamil (makhluk terbaik) yang memiliki orientasi tujuan untuk mengembangkan potensi (*fitrah*) nya serta mengembangkannya secara *tawazun* (seimbang) antara seluruh potensi manusia untuk kepentingan kehidupan dunia dan akhirat sesuai dengan petunjuk Allah dalam al-Qur'an dan Al Hadits. Menjadi pribadi yang beriman bertakwa kepada Allah, memiliki akhlak yang mulia, serta memiliki keterampilan hidup sesuai bakat dan minatnya secara proporsional untuk mempertahankan hidup manusia, menyebarkan risalah ajaran Islam dengan dakwah amar ma'ruf nahi munkar, sebagai khalifah dimuka bumi yang mengolah, mengatur, memanfaatkan bumi beserta isinya dalam ridha Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Bukhari, Imam, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Zakah, Bab La tu'khadz karaim amwal al-nas fi al-shadaqah, Hadis Nomor 1389, Jilid II, Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987.
- Al-Syaibani, Omar Muhammad al-Taumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Bulan Bintang: 1979.
- Aynayni, 'Ali Khalil, *Falsafah al-Tarbiyat al-Islamiyyat fi al-Qur'an al Karim*, Qadira: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1980.
- Iqbal, Abu Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan besar Ilmuwan Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Langgulung, Hasan, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985.
- Marimba, Ahmad D, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al Maarif, 1990.
- Muslim, Imam, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, t.t.. Kitab al-Iman, Bab al-Du'a' ila al-Syadatain wa Syara'i' al-Islam, Hadis Nomor 19, Jilid I
- M. Ajaj Al-Khathibi, *Ushul al-Hadits*, Beirut: Dar al-Fikr, 1978.
- M. Atiyah al-Abrasyi: *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Terj. Bustami, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Murtadha Muthahhari, *Fitrah* , Jakarta: Paramadina, 1989..
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendiidkan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992.
- Taimiyah, Ibn, *Majmu' Fatawa*, 'Ilm al-Suluk, Editor: Abd al-Raliman, Ibnu Qasim (Riyadh: Idarat al-Buhuts al-Ilmiyat wa al-Ifta' wa al-Da'irat wa al-Irsyad, 1389 H, Juz. I.